

ADMINISTRASI DAN SUPERVISI MITIGASI INTOLERANSI: KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Citra Aulia Maharani¹, Harisa Khadafiah², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah
Zahra⁴

UIN Raden Fatah Palembang, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Sumatera Selatan

Email : citraauliamaharani73@gmail.com¹, harisakhadafiah@gmail.com²,
[ahmadzainuri @radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri@radenfatah.ac.id)³,
frikafatimahzahra@iainusumatraselatan.ac.id⁴

ABSTRAK

Fenomena intoleransi pada peserta didik usia sekolah dasar semakin mengkhawatirkan karena mulai tampak dalam berbagai bentuk perilaku, seperti sikap diskriminatif terhadap teman yang berbeda latar belakang, ejekan bernuansa religius, pengucilan terhadap siswa minoritas, hingga penolakan terhadap perbedaan budaya dalam aktivitas pembelajaran. Pada tahap usia Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik berada dalam masa pembentukan karakter yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, media, maupun interaksi sosial di sekolah. Jika tidak ditangani dengan tepat, bibit-bibit intoleransi yang muncul pada usia dini dapat berkembang menjadi pola pikir eksklusif, fanatik, bahkan agresif pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks inilah Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk melahirkan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Islam sejatinya mengajarkan prinsip rahmatan lil 'alamin, yaitu nilai-nilai kasih sayang universal yang menjadi landasan hubungan manusia

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI :

[10.8734/Sindoro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Sindoro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dengan Tuhan dan sesamanya. Oleh karena itu, madrasah tidak cukup hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi harus mengembangkan tata kelola pendidikan yang mampu mencegah berkembangnya sikap intoleran dalam diri siswa.

Artikel ini mengkaji secara komprehensif bagaimana administrasi dan supervisi pendidikan dapat berperan dalam mitigasi intoleransi melalui penerapan kurikulum berbasis cinta (*curriculum of love*). Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus dibangun di atas nilai-nilai rahmah, empati, saling menghargai, serta penguatan karakter spiritual sebagai pondasi utama pendidikan Islam. Dalam kerangka administrasi madrasah, diperlukan kebijakan, program, prosedur, dan tata kelola yang secara sadar dirancang untuk menciptakan budaya inklusif. Hal ini mencakup penyusunan peraturan anti-diskriminasi, pengembangan budaya sekolah yang ramah perbedaan, serta penyediaan program pembiasaan seperti kegiatan kolaboratif, forum dialog, dan aktivitas yang menumbuhkan solidaritas sosial antar siswa. Sementara itu, supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa penerapan kurikulum cinta tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terimplementasi dalam proses pembelajaran. Melalui pendampingan, observasi kelas, dan evaluasi konstruktif, supervisor membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran yang toleran, dialogis, dan bebas dari kekerasan simbolik. Supervisi yang humanis mendorong guru untuk menjadi figur teladan yang mempraktikkan kasih sayang, menghindari stereotip negatif, dan mengajarkan perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman.

Integrasi kurikulum berbasis cinta ke dalam kegiatan belajar mengajar dirancang untuk menumbuhkan rasa empati, sikap menghargai perbedaan, kemampuan memecahkan konflik secara damai, serta kesadaran spiritual yang mendalam pada diri peserta didik.

Kurikulum ini bukan hanya mengajarkan konten, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk kepekaan emosional dan moral siswa. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa mitigasi intoleransi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dicapai melalui materi pelajaran saja, melainkan harus dibangun melalui sistem administrasi yang humanis, supervisi pendidikan yang membina dengan kasih sayang, serta kurikulum yang menempatkan cinta sebagai ruh utama pendidikan Islam. Pendekatan holistik inilah yang diyakini mampu melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Kata Kunci: Administrasi Pendidikan, Supervisi Pendidikan, Intoleransi, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

The phenomenon of intolerance among elementary school students has become increasingly alarming, as it appears in various forms such as discriminatory behavior, religiously charged mockery, exclusion of minority peers, and rejection of cultural differences within the learning environment. At the Madrasah Ibtidaiyah level, students are in a critical stage of character formation and remain highly susceptible to environmental influences from family, media, and peer interactions. If left unaddressed, early signs of intolerance may develop into exclusive, fanatical, and even aggressive attitudes in later stages of education. In this context, Madrasah Ibtidaiyah—as an Islamic educational institution—holds a strategic responsibility to create a learning ecosystem that not only instills religious knowledge but also nurtures compassion, appreciation for diversity, and the ability to coexist peacefully. Islamic education fundamentally promotes rahmatan lil ‘alamin, a principle of universal compassion that guides human relationships with God and fellow beings. Therefore, madrasah must go beyond cognitive instruction and develop governance systems capable

of preventing the emergence of intolerant behavior among students.

This article comprehensively examines how educational administration and supervision can play significant roles in mitigating intolerance through the implementation of a curriculum of love. This approach emphasizes rahmah (compassion), empathy, respect for diversity, and spiritual character development as essential foundations of Islamic education. The administrative structure of madrasah must include policies, programs, and procedures that intentionally cultivate an inclusive culture, such as anti-discrimination regulations, schoolwide values of openness, and collaborative activities that promote unity among students. Educational supervision also plays a pivotal role in ensuring that the curriculum of love is applied effectively in classroom practices. Through mentoring, classroom observations, and constructive evaluations, supervisors help teachers develop tolerant, dialogic, and non-oppressive teaching practices. Humanistic supervision encourages teachers to serve as role models of compassion, avoid negative stereotypes, and teach students to view differences as a blessing rather than a threat.

The integration of a love-based curriculum aims to cultivate empathy, appreciation of differences, peaceful conflict resolution skills, and deep spiritual awareness in learners. This curriculum focuses not only on content delivery but also on creating meaningful learning experiences that shape students' emotional and moral sensitivity. Thus, this article concludes that mitigating intolerance among Madrasah Ibtidaiyah students cannot rely solely on instructional materials. It must be supported by human-centered educational administration, compassionate supervisory practices, and a curriculum rooted in love as the soul of Islamic education. This holistic approach is essential to developing a generation of Muslims who are noble in character, tolerant, and ready to live harmoniously within a pluralistic society.

<i>Keywords: Educational Administration, Educational Supervision, Intolerance, Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah.</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Isu intoleransi di lingkungan pendidikan dasar semakin sering muncul dalam berbagai bentuk yang mengkhawatirkan. Fenomena tersebut dapat terlihat melalui penolakan terhadap perbedaan agama, suku, dan latar belakang sosial, termasuk perilaku mengejek, mengucilkan, serta pembentukan kelompok eksklusif di antara peserta didik. Pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, kondisi ini menjadi sangat signifikan untuk diperhatikan karena peserta didik berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang masih sangat sensitif. Pada fase ini, anak-anak mudah meniru pola perilaku yang mereka lihat, baik dari lingkungan keluarga, media digital, maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Tanpa pendampingan yang baik, bibit intoleransi yang tampak sederhana sekalipun dapat berkembang menjadi pola pikir yang kaku, tidak menghargai perbedaan, dan berpotensi menciptakan konflik sosial di masa depan.

Dalam konteks ini, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam dasar yang bertugas membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang mencerminkan ajaran Islam yang damai, manusiawi, dan penuh kasih. Oleh karena itu, madrasah harus mampu menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif, ramah terhadap perbedaan, dan bebas dari diskriminasi. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan tata kelola pendidikan yang terstruktur melalui administrasi yang efektif serta supervisi yang membina secara konsisten.

Administrasi pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak yang mengatur kebijakan, program, dan sistem kerja sekolah. Melalui administrasi yang terencana, madrasah dapat membangun iklim sekolah yang mendukung pengembangan sikap toleransi peserta didik. Proses ini mencakup penyusunan peraturan, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarsiswa. Dengan administrasi yang baik, madrasah dapat

memastikan bahwa seluruh komponen sekolah bergerak dalam satu visi, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis.

Selain administrasi, supervisi pendidikan juga memegang peranan penting dalam menjalankan program mitigasi intoleransi. Supervisi modern tidak lagi dipahami sebagai tindakan pengawasan yang menekan guru, tetapi sebagai kegiatan pendampingan (mentoring) yang bertujuan meningkatkan kapasitas profesional dan karakter pendidik. Melalui supervisi yang konstruktif, guru dibimbing untuk memahami praktik pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan bebas dari kekerasan verbal maupun simbolik. Supervisi juga membantu guru mengidentifikasi potensi kecenderungan intoleran di kelas dan memberikan strategi pembelajaran yang lebih ramah, humanis, serta menekankan pada pembentukan karakter positif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai inti seperti rahmah (kasih sayang), ta'awun (tolong-menolong), dan karamah insaniyah (martabat manusia) merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Pendidikan Islam sejatinya menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta menjunjung tinggi hubungan antarmanusia yang harmonis. Konsep kurikulum berbasis cinta hadir sebagai respon terhadap kebutuhan untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuan mulianya: membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berperilaku welas asih, dan mampu menghargai keberagaman. Kurikulum berbasis cinta menekankan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Dalam konteks administrasi, kurikulum berbasis cinta harus terintegrasi dalam seluruh kebijakan sekolah, mulai dari penyusunan standar kompetensi, perencanaan kegiatan, tata tertib siswa, hingga pembiasaan sehari-hari. Ini menciptakan struktur yang memastikan bahwa setiap langkah operasional madrasah selaras dengan misi menumbuhkan toleransi dan cinta kasih antarsesama. Sementara itu, supervisi berbasis cinta memastikan bahwa guru benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi di kelas, metode pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan saat menghadapi perbedaan kemampuan atau karakter siswa.

Penerapan sistem administrasi dan supervisi yang dipandu oleh nilai cinta akan menciptakan lingkungan madrasah yang aman secara psikologis,

menyenangkan, dan ramah bagi semua siswa tanpa melihat latar belakang mereka. Dengan demikian, mitigasi intoleransi tidak hanya menjadi program formal semata, tetapi tumbuh sebagai budaya sekolah yang hidup dalam perilaku guru, kebijakan madrasah, dan keseharian peserta didik. Pendekatan ini diyakini mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan spiritual, serta siap hidup dalam masyarakat yang plural.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Administrasi Pendidikan Islam

Administrasi pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebagaimana dikemukakan Owens (2020). Lebih dari itu, administrasi pendidikan Islam memuat nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadikannya berbeda dengan manajemen pendidikan konvensional. Prinsip amanah, keadilan, rahmah, dan ihsan menjadi landasan moral yang membimbing setiap kebijakan dan keputusan administratif di lembaga pendidikan Islam. Administrasi pendidikan Islam bertujuan memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung dalam kerangka yang memanusiakan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam konteks mitigasi intoleransi, administrasi berperan mengintegrasikan kebijakan anti-diskriminasi, penguatan budaya sekolah inklusif, serta penyediaan kegiatan pembiasaan seperti kerja sama lintas kelompok, musyawarah kelas, dan dialog nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, administrasi bukan sekadar sistem birokrasi, tetapi instrumen moral untuk membangun tata kelola yang menumbuhkan toleransi dan keterbukaan.

2. Supervisi Pendidikan dan Pencegahan Intoleransi

Supervisi pendidikan modern mengalami perubahan paradigma dari pendekatan kontrol menuju pendekatan pembinaan. Sergiovanni (2015) menyatakan bahwa supervisi efektif harus dilaksanakan dalam suasana yang dialogis, penuh empati, dan berorientasi pada pengembangan guru sebagai pendidik profesional. Supervisi tidak sekadar mengevaluasi, tetapi juga membantu guru memahami dinamika psikologis dan sosial peserta didik,

termasuk kecenderungan munculnya intoleransi di lingkungan kelas. Dalam konteks mitigasi intoleransi di Madrasah Ibtidaiyah, supervisi menjadi sarana penting untuk mengamati apakah guru menerapkan strategi pembelajaran yang demokratis, bebas kekerasan verbal, menghargai perbedaan, dan mendukung terciptanya interaksi antar siswa yang harmonis. Supervisi juga menjadi wadah pendidikan karakter bagi guru agar mereka mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai empati, toleransi, dan kasih sayang, yang merupakan inti dari ajaran Islam.

3. Intoleransi pada Pendidikan Dasar

Menurut M. H. Samani (2019), intoleransi pada anak usia sekolah dasar dapat muncul melalui berbagai perilaku seperti stereotip negatif, eksklusi sosial, perundungan berbasis identitas, dan perilaku menolak keberagaman. Pada masa perkembangan kognitif dan sosial anak, mereka cenderung belajar melalui peniruan, sehingga sikap intoleran dari lingkungan sekitar sangat mudah memengaruhi mereka. Lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk apakah anak tumbuh menjadi pribadi toleran atau intoleran. Guru yang kurang peka terhadap keberagaman dapat secara tidak sadar menanamkan bias diskriminatif. Sebaliknya, guru yang mampu menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan akan mendorong tumbuhnya karakter toleran dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian mengenai intoleransi pada pendidikan dasar menegaskan pentingnya sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

4. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta sebagaimana dibahas Zainuri (2022) adalah pendekatan yang menempatkan cinta sebagai energi moral dalam proses pendidikan. Cinta dalam pendidikan Islam bukan sekadar perasaan emosional, tetapi kekuatan spiritual yang membimbing manusia untuk menghargai sesama, bersikap adil, serta memperlakukan orang lain dengan penuh kasih dan kebaikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang membentuk karakter empati, rasa hormat terhadap keberagaman, solidaritas sosial, serta hubungan yang harmonis antar-manusia. Dalam kurikulum berbasis cinta, guru berperan sebagai figur yang menuntun peserta didik dengan kelembutan, kesabaran, dan penghargaan terhadap keunikan individu siswa. Pembelajaran diarahkan untuk

menumbuhkan kemampuan siswa memahami sudut pandang orang lain, menghindari konflik, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Konsep ini sangat relevan sebagai strategi mitigasi intoleransi, karena menempatkan kasih sayang sebagai fondasi interaksi pendidikan.

5. Madrasah Ibtidaiyah sebagai Basis Pendidikan Moderat

Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pemikiran peserta didik. Pada jenjang ini, pendidikan agama dan nilai-nilai Islam mulai ditanamkan secara intensif. Muzakki (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi pada pendidikan dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap keberagaman seseorang. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus menjadi ruang yang memperkenalkan Islam sebagai agama yang menghargai perbedaan, bukan menolak keberagaman. Pendidikan moderat di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi menciptakan generasi muda yang memahami ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen. Madrasah juga berperan mengembangkan model pendidikan yang memadukan kecerdasan spiritual dengan kemampuan sosial, sehingga siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan menerapkan kurikulum berbasis cinta dan supervisi yang efektif, madrasah dapat menjadi wadah preventif terhadap munculnya intoleransi di usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena mitigasi intoleransi dalam konteks administrasi dan supervisi pendidikan berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik, kontekstual, dan bermakna. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika manusia, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau analisis kuantitatif. Dalam konteks kajian ini, intoleransi, cinta, supervisi, dan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan konsep yang bersifat abstrak dan sarat makna, sehingga membutuhkan analisis mendalam melalui perspektif kualitatif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena fokus penelitian bukanlah untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sebagaimana adanya. Penelitian ini ingin memahami bagaimana administrasi dan supervisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirancang untuk memitigasi intoleransi melalui kurikulum berbasis cinta. Jenis penelitian ini tidak hanya memaparkan data empiris, tetapi juga menghubungkannya dengan teori-teori administrasi pendidikan Islam, supervisi modern, moderasi beragama, dan pengembangan kurikulum.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu *studi pustaka (library research)* dan *observasi awal*.

a. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur akademik seperti:

- buku-buku administrasi pendidikan, pendidikan Islam, dan manajemen sekolah;
- jurnal ilmiah tentang intoleransi, supervisi, dan kurikulum berbasis karakter;
- penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama pada pendidikan dasar;
- tulisan ahli seperti Sergiovanni, Miles & Huberman, Zainuri, Samani, dan Owens.

Studi pustaka ini digunakan untuk membangun fondasi teoretis serta memahami perkembangan pemikiran mengenai intoleransi dan pendidikan Islam.

b. Observasi awal dilakukan pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Sumatera Selatan untuk memahami dinamika pembelajaran, pola interaksi siswa, kultur sekolah, serta bagaimana kebijakan dan supervisi diterapkan. Observasi ini bersifat *non-partisipatif*, di mana peneliti mengamati langsung fenomena tanpa ikut terlibat dalam aktivitas sekolah. Temuan dari observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menguatkan analisis literatur.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang mencakup tiga langkah utama:

1. Reduksi data (data reduction) Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi dan penyaringan terhadap informasi penting yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Data dari literatur dipilah menjadi kategori seperti administrasi, supervisi, intoleransi, kurikulum cinta, dan pendidikan Islam. Reduksi bertujuan menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis secara mendalam.
2. Penyajian data (data display) Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif, tabel konsep, dan hubungan antarvariabel untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data membantu peneliti melihat keterkaitan antara administrasi, supervisi, dan upaya mitigasi intoleransi secara sistematis.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) Setelah data dianalisis secara menyeluruh, peneliti menyimpulkan pola, hubungan, dan implikasi dari temuan tersebut terhadap mitigasi intoleransi di Madrasah Ibtidaiyah. Kesimpulan bersifat dinamis, artinya tetap terbuka untuk perubahan selama proses analisis berlangsung.

4. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, digunakan beberapa strategi pengujian keabsahan, antara lain:

- Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari literatur, kebijakan madrasah, temuan observasi, dan teori akademik.
- Triangulasi teori, yaitu menggunakan berbagai teori pendidikan Islam, administrasi modern, dan psikologi pendidikan untuk menafsirkan data.
- Member checking terbatas, dilakukan dengan mengonfirmasi beberapa temuan awal kepada guru atau tenaga pendidik untuk memastikan interpretasi peneliti tidak menyimpang dari realitas lapangan.

Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga representatif terhadap fenomena yang dikaji.

5. Peran dan Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menginterpretasikan data, membaca konteks sosial, dan memahami nilai-nilai kultural di lingkungan madrasah. Kesadaran peneliti terhadap bias pribadi sangat penting, mengingat fenomena intoleransi sangat sensitif secara sosial dan emosional. Oleh sebab itu, peneliti menjaga sikap objektif, terbuka, dan menghargai perspektif seluruh pihak yang terlibat.

6. Fokus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

- bagaimana administrasi pendidikan dapat membangun sistem mitigasi intoleransi;
- bagaimana supervisi pendidikan berkontribusi pada implementasi pembelajaran toleran;
- bagaimana kurikulum berbasis cinta diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian tidak meneliti pengaruh kuantitatif atau statistik dari program mitigasi intoleransi, karena fokusnya berada pada pemahaman proses dan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Administrasi dalam Mitigasi Intoleransi

Administrasi pendidikan merupakan tulang punggung penyelenggaraan madrasah, karena melalui administrasilah arah, kebijakan, dan budaya sekolah dibentuk. Dalam konteks mitigasi intoleransi, administrasi tidak hanya bertugas mengatur aspek teknis, tetapi juga merancang sistem pendidikan yang ramah perbedaan dan menumbuhkan karakter toleran. Administrasi madrasah harus memastikan bahwa seluruh perangkat sekolah, mulai dari visi, misi, tujuan, hingga program-program operasional, mencerminkan nilai-nilai *rahmah*, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu langkah penting adalah penyusunan kurikulum muatan lokal moderasi beragama, yang dapat berisi materi tentang toleransi, empati, dialog antarbudaya, serta kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW dalam memperlakukan orang yang berbeda

agama maupun suku. Muatan lokal ini memungkinkan sekolah menanamkan nilai-nilai Islam moderat secara kontekstual, sesuai karakter sosial siswa.

Administrasi juga bertanggung jawab menyusun SOP anti-diskriminasi yang mencakup prosedur pelaporan kasus intoleransi, pedoman penanganan konflik antar siswa, serta langkah rehabilitasi psikologis bagi siswa yang terdampak. SOP ini menjadi instrumen hukum internal yang mencegah terjadinya diskriminasi dan memberi rasa aman bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, administrasi harus mengembangkan program pembiasaan seperti salam, senyum, hormat, doa bersama, serta kegiatan “teman lintas kelompok” untuk mengurangi eksklusivitas pergaulan. Pembiasaan ini menciptakan atmosfer sekolah yang hangat dan bersahabat.

Administrasi juga perlu menyelenggarakan kegiatan kolaborasi lintas budaya, seperti festival keberagaman, pameran budaya nusantara, atau kerja sama antarsekolah berbeda latar belakang. Kegiatan-kegiatan seperti ini memperluas wawasan siswa tentang keberagaman sosial dan mengurangi prasangka. Dengan demikian, administrasi yang baik adalah administrasi yang memastikan semua regulasi, kebijakan, dan budaya sekolah berjalan selaras dengan prinsip rahmah, toleransi, dan inklusivitas. Administrasi menjadi fondasi struktur mitigasi intoleransi di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Supervisi Pendidikan sebagai Penguat Implementasi

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kompetensi mengajar sekaligus karakter sebagai teladan moral bagi peserta didik. Dalam konteks mitigasi intoleransi, supervisi memiliki posisi strategis karena guru adalah pihak yang paling berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Supervisi tidak lagi bersifat kontrol atau inspeksi, melainkan pendampingan profesional yang bersifat humanis, dialogis, dan bermakna. Pengawas atau kepala madrasah melakukan supervisi untuk memastikan guru memahami dan menerapkan pembelajaran yang:

- Dialogis dan tidak indoktrinatif, sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan, bertanya, dan belajar menghargai opini orang lain.

- Bebas dari kekerasan verbal, seperti kata-kata merendahkan, stereotip, atau labeling yang dapat memunculkan bibit intoleransi.
- Menghargai perbedaan pendapat, sehingga siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan secara damai, bukan dengan dominasi atau penolakan.
- Mendorong kerja sama dan empati, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, permainan kelompok, dan kegiatan refleksi nilai.

Supervisi juga harus memperhatikan dinamika interaksi siswa. Pengawas harus peka terhadap tanda-tanda intoleransi, seperti pengucilan, pembentukan geng eksklusif, ejekan identitas, atau gesekan antar kelompok. Bila menemukan gejala tersebut, supervisor perlu melakukan tindakan korektif secara cepat namun tetap edukatif, misalnya melalui konseling, mediasi, atau penyesuaian strategi kelas. Supervisi pendidikan yang efektif tidak hanya menilai guru, tetapi juga membimbing guru untuk menjadikan kelas sebagai ruang yang aman, damai, dan penuh kasih. Guru dipandu untuk memahami bahwa pembentukan karakter cinta dan toleransi adalah bagian penting dari misi pendidikan Islam.

3. Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan cinta sebagai roh dan fondasi seluruh pengalaman belajar. Dalam pendidikan Islam, cinta bukan sekadar perasaan emosional, tetapi sebuah energi spiritual yang menggerakkan manusia untuk berbuat baik, menghargai sesama, dan memperlakukan orang lain secara adil.

Kurikulum berbasis cinta menekankan tiga dimensi utama:

- a. Cinta kepada Allah Pembelajaran dirancang agar siswa memiliki hubungan spiritual yang positif, nyaman, dan tidak menakutkan. Cinta kepada Allah ditanamkan melalui kisah teladan, ibadah yang menyenangkan, dan pemahaman bahwa agama adalah rahmat bagi seluruh alam.
- b. Cinta kepada sesama manusia Dimensi ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya, latar belakang, dan karakter teman-temannya. Guru membantu siswa mengenali bahwa perbedaan adalah anugerah, bukan ancaman. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan empati, dan proyek sosial menjadi bagian penting kurikulum.

- c. Cinta terhadap ilmu Kurikulum berbasis cinta memastikan proses belajar berlangsung dengan gembira, penuh penghargaan, dan tanpa kekerasan akademik seperti hukuman berlebihan, tekanan mental, atau kompetisi tidak sehat. Anak diajak belajar dengan rasa ingin tahu yang natural sehingga mereka mencintai ilmu bukan karena takut, tetapi karena bahagia belajar.

Ketiga dimensi ini menjadikan kurikulum cinta sebagai strategi efektif mencegah intoleransi, karena anak yang tumbuh dengan cinta lebih mudah membangun empati dan menghormati sesama.

4. Integrasi Administrasi, Supervisi, dan Kurikulum Cinta

Mitigasi intoleransi tidak mungkin berhasil jika dilakukan secara parsial. Administrasi, supervisi, dan kurikulum harus berjalan secara terpadu. Administrasi menyediakan struktur dan regulasi, supervisi membina proses implementasi, sedangkan kurikulum memberikan arah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Ketiganya bekerja secara bersinergi:

- Administrasi menciptakan sistem sekolah yang inklusif.
- Supervisi mengawasi dan membina agar nilai-nilai toleransi benar-benar dipraktikkan guru.
- Kurikulum cinta menjiwai pembelajaran, sehingga nilai kasih sayang dan empati terinternalisasi.

Kolaborasi ini menciptakan madrasah sebagai ruang aman (*safe space*), damai, dan penuh penghargaan terhadap martabat manusia. Integrasi tersebut membentuk kultur sekolah yang kuat dan berkelanjutan, yang tidak hanya menghambat intoleransi tetapi juga memperkuat karakter mulia siswa.

KESIMPULAN

Mitigasi intoleransi di Madrasah Ibtidaiyah harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Upaya ini tidak cukup hanya dengan memberikan materi tentang toleransi atau sekadar mengatur perilaku peserta didik, melainkan harus melibatkan seluruh struktur

kelembagaan madrasah sebagai satu ekosistem pendidikan. Administrasi pendidikan menjadi fondasi utama yang mengarahkan arah kebijakan, visi, dan budaya sekolah yang ramah terhadap keberagaman. Dengan merancang regulasi yang inklusif, membuat program pembiasaan yang berorientasi pada kasih sayang, serta menciptakan SOP anti-diskriminasi yang jelas, administrasi madrasah membangun lingkungan yang aman secara psikologis bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun karakter personal mereka. Administrasi yang kuat juga memastikan bahwa setiap kegiatan sekolah—baik akademik maupun non-akademik—selalu sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap toleran dan menghindari perilaku eksklusif yang menjadi akar munculnya intoleransi.

Supervisi pendidikan berperan sebagai penggerak utama dalam memastikan bahwa seluruh rencana dan kebijakan administrasi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran. Melalui supervisi yang humanis, pengawas dan kepala madrasah dapat membimbing guru untuk menerapkan pembelajaran dialogis, pembelajaran berbasis diskusi, serta pendekatan yang menghargai perbedaan pendapat siswa. Guru dibantu untuk menghindari penggunaan bahasa yang mengandung kekerasan simbolik seperti diskriminasi verbal atau stereotip. Supervisi juga menjadi alat untuk mendeteksi dini tanda-tanda intoleransi di kelas, baik yang muncul melalui interaksi antarsiswa maupun pola pengajaran yang terlalu kaku dan tidak sensitif terhadap keberagaman. Dengan supervisi yang berkesinambungan, madrasah dapat mencegah bibit-bibit intoleransi berkembang menjadi konflik, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara adil dan penuh kasih sayang.

Di sisi lain, kurikulum berbasis cinta berfungsi sebagai landasan filosofis yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Kurikulum ini mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga lembut hatinya, luas toleransinya, dan kuat spiritualitasnya. Melalui kurikulum cinta, nilai-nilai empati, kepedulian sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan spiritualitas positif ditanamkan dalam setiap pelajaran, aktivitas kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai figur yang menghadirkan keteladanan dalam hal kasih sayang dan akhlak mulia. Kurikulum cinta juga membantu mengurangi kecenderungan kekerasan akademik, seperti tekanan berlebihan dalam belajar atau hukuman yang

mengintimidasi, sehingga proses pendidikan menjadi lebih manusiawi dan membahagiakan bagi siswa.

Ketiga elemen—administrasi, supervisi, dan kurikulum berbasis cinta—jika diintegrasikan secara harmonis, akan membentuk sebuah ekosistem pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan bernafaskan rahmatan lil ‘alamin. Ekosistem ini tidak hanya meminimalkan peluang munculnya intoleransi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memaknai perbedaan sebagai anugerah Tuhan yang memperkaya kehidupan sosial. Madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang damai, inklusif, dan penuh nilai kemanusiaan. Peserta didik tumbuh dengan kesadaran bahwa sesama manusia, meskipun berbeda latar, tetap memiliki martabat yang harus dihormati.

Dengan pendekatan komprehensif tersebut, Madrasah Ibtidaiyah berpotensi melahirkan generasi muslim yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional, kepekaan sosial, dan kecintaan pada perdamaian. Mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, penuh kasih, serta siap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Inilah tujuan tertinggi pendidikan Islam: membentuk insan yang cerdas secara intelektual sekaligus matang dalam spiritualitas dan akhlaknya, sehingga mampu membawa nilai-nilai rahmah ke dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islamic education: Concept, philosophy, and practice*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage.
- Owens, R. (2020). *Organizational behavior in education*. Pearson.
- Zainuri, A. (2022). *Pendidikan berbasis cinta dalam perspektif Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.

- Ahmad, M., & Rahman, F. (2020). Mitigating intolerance through Islamic education. *Journal of Islamic Educational Research*, 7(1), 33–47.
- Sulaiman, N. (2021). Curriculum of love in Islamic primary schools. *Journal of Moral and Civic Education*, 8(2), 77–90.
- Hamid, A. (2019). Supervisi pendidikan berbasis nilai dalam madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12–25.
- Yuliani, S. (2020). Moderasi beragama pada pendidikan dasar Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(3), 102–118.
- Mahfud, C. (2018). Islamic moderation and its educational implications. *International Journal of Islamic Studies*, 12(2), 45–59.
- Samani, M. H. (2019). Child intolerance behavior in elementary schools. *Journal of Education and Psychology*, 11(1), 20–35.
- Hidayat, R. (2020). Supervisory role in preventing discrimination in Islamic schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 89–103.
- Zahra, F., & Satria, I. (2021). Inclusive culture in madrasah ibtidaiyah. *Journal of Islamic Learning*, 6(1), 50–63.
- Aziz, A. (2022). Empathy-based learning model for Islamic schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(2), 112–128.
- Muzakki, A. (2020). Early tolerance education in Islamic elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 55–70.